

PERAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SANTRI

Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Kediri

surur.math@gmail.com

Abstract

Boarding schools Ar-Roudloh is one of the agencies that consistently improve discipline on the santrinya, because the cabin including boarding schools with strict regulations. Boarding schools Ar-Roudloh in the matter of religious activity is strongly emphasized. If there are students who do not join the prayer in congregation and the Koran, then the administrators will provide appropriate sanctions with mistakes made by students. Qualitative research aims to describe an event or phenomenon. Researchers observe, take notes, ask yourself, documenting, and searching for information related to the role of caretaker in instilling discipline students for worship. Planning Superintendent Ar-Roudloh boarding schools in instilling discipline students to worship, one that is carrying out activities in order to discipline students worship. Business administrators in improving discipline students. Provide insight to students about the primacy of the Congregation, reading the Qur'an and studied religious Madrasah Diniyah processed.

Key words: *boarding schools, caretaker hut, disciplines*

Abstrak

Pondok Pesantren Ar-Roudloh adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya, karena pondok tersebut termasuk pondok pesantren yang ketat dengan peraturan. Pondok pesantren Ar-Roudloh dalam masalah aktivitas keagamaan sangat ditekankan. Jika ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah dan mengaji, maka pengurus akan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh santri tersebut. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena. Peneliti mengamati, mencatat, menanya, mendokumentasikan, dan mencari informasi terkait dengan peran pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Perencanaan pengurus pondok pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, salah satunya yaitu melaksanakan kegiatan dalam rangka mendisiplinkan ibadah santri. Usaha pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Memberikan pemahaman kepada santri perihal keutamaan berjamaah, mengaji Al-Qur'an dan menimba ilmu agama dikelas Madrasah Diniyah.

Kata kunci: pondok pesantren, pengurus pondok, disiplin

PENDAHULUAN

Menurut Kaban, bahwa mutu sekolah sebagai suatu sistem sangat berkaitan erat dengan tiga aspek, yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta budaya sekolah. Hoy dan Miskel juga menyebutkan bahwa budaya sekolah yang baik dapat meningkatkan prestasi dan motivasi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dikaitkan dengan rendahnya budaya sekolah. Salah satu budaya di Indonesia adalah minimnya budaya disiplin.¹Padahal disiplin itu merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Berbagai kegiatan seseorang harus mengedepankan kedisiplinan. Walaupun disiplin itu sangat berat dilaksanakan, sebisa mungkin seseorang itu harus disiplin. Salah satu lembaga yang menerapkan kedisiplinan yaitu di pondok pesantren.

Tak perlu diragukan lagi bahwa pondok pesantren memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam kesederhanaannya pendidikan pesantren mampu mencetak generasi-generasi tangguh sebagai penggerak mobilitas masyarakat, bahkan tidak sedikit tokoh-tokoh besar tercetak darinya.² Pesantren juga telah banyak melahirkan para alumni yang memiliki pengetahuan keagamaan dan melaksanakan pengetahuan agama dalam kehidupannya. Kyai adalah mereka yang karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat menjadi panutan dalam masyarakat.³ Didalam pondok pesantren, terdapat seorang Kyai atau biasa disebut sebagai pengasuh yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi contoh atau suri tauladan bagi para santrinya. Sebagai seorang pengasuh, dalam mengatur pondok sekaligus santrinya, dibantu oleh sekelompok pengurus yang ditugaskan untuk mendisiplinkan santri dalam kegiatan ibadah sesuai dengan peraturan yang telah disepakati bersama.

Kedisiplinan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap santri ataupun siswa. Karena dengan bersikap disiplinlah kesuksesan semakin dekat

¹Rahmani Abdi, "Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2 (2007), 192.

²Siti Faizatuz Zuhriyyah, "Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurush Shidqiyyah Plantung Kendal Jawa Tengah" (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 2.

³Mohammad Kosim, Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura), Karsa, Vol. XII No. 2 (2007), 2.

untuk diraih. Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁴ Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Moch. Sochib berpendapat, “pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral”.⁵ Orang yang mempunyai sikap disiplin maka mempunyai keteraturan dalam kehidupannya. Mengetahui mana yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Memiliki keteraturan diri baik dari segi agama, pergaulan dan sebagainya. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kedisiplinan itu perlu tertanam pada diri seseorang agar orang tersebut mempunyai keteraturan hidup.

Sejalan dengan kedisiplinan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk berlaku disiplin, yakni taat terhadap peraturan-peraturan maupun ketentuan Allah SWT. Misalnya, kedisiplinan melaksanakan shalat wajib adalah suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dan tidak satupun yang ditinggalkan yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya' yang timbul karena penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa tanggung jawab.⁶

Demi memperkuat bahwa Islam mengajarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk disiplin, maka penulis mengutip salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yakni pada surat Huud ayat 112:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ۱۱۲

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud: 11 ayat 112).

⁴Bambang Sumantri, “Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010”, *Media Prestasi*, 3 (2010), 120.

⁵Moch. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), 2.

⁶Fevi Zanfiana Siswanto, Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 2 No 1 (2013), 7

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu seseorang dianjurkan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur dan terus menerus.

Berkaitan dengan pondok pesantren, pondok pesantren adalah tempat untuk belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, Al-Qur'an dan sunah Rasul.⁷ Di dalam pondok pesantren, kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Menanamkan kedisiplinan kepada para santri bukanlah suatu hal yang mudah. Semuanya diperlukan, baik memberikan motivasi atau materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Salah satu misi dari berdirinya pondok pesantren adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui paksaan. Sehingga upaya untuk menciptakan anak yang sholih, seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak didik (santri) adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, figur yang dimaksud yakni para Kyai dan ustadz yang mengabdikan diri di pondok serta pengurus yang membantu terlaksananya peraturan tersebut.⁸

Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan.⁹ Jadi pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk mengerahkan, menghandle, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi santri. Ustad berarti pendidik atau guru, ustad ialah seseorang yang ahli dalam bidang tertentu dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain.¹⁰ Santri

⁷Darianto, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangu Suman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016" (Skripsi Sarjana, STAIN Ponorogo, Ponorogo), 23.

⁸Departemen Agama R.I., Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah), (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), 70-71.

⁹diambil dari KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia".

¹⁰ Kitab *المعرب للجواليقي* 25

berarti orang yang mendalami agama islam.¹¹ Sebutan bagi seseorang yang sedang belajar di sebuah pondok pesantren.

Berkaitan dengan berbagai fenomena tentang kedisiplinan, peneliti menemukan suatu lembaga yang menekankan kepada anak didiknya tentang pentingnya kedisiplinan, lembaga tersebut adalah Pondok Pesantren Ar-Roudloh adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya, karena pondok tersebut termasuk pondok pesantren yang ketat dengan peraturan, bagi siapa saja santri yang melanggar peraturan maka akan mendapatkan sanksi. Termasuk dalam aktivitas ibadahnya, para santri dituntut untuk disiplin.

Pondok pesantren Ar-Roudloh dalam masalah aktivitas keagamaan sangat ditekankan, seperti shalat berjamaah dari subuh sampai isya', madrasah diniyah setelah isya', dan ngaji kitab kuning setelah subuh sampai jam 6. Lalu setelah maghrib sampai jam 9 malam peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap kedisiplinan santri Ar-Roudloh saat beribadah, terutama madrasah diniyah. Jika ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah dan mengaji, maka pengurus akan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh santri tersebut. Menurut peneliti jika santri dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dilakukan secara tertib, maka hal tersebut akan menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam diri santri. Dalam hal ini, pengurus mempunyai peranan penting untuk menanamkan kedisiplinan santri. Maka dari itu para pengurus menggunakan berbagai cara untuk menanamkan kedisiplinan santri-santri untuk mengikuti aktivitas beribadah dengan tertib.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan bersifat interaktif untuk meneliti obyek yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, kalimat, skema atau gambar.¹²

¹¹ diambil dari KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia".

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005), 14.

Realitas disini adalah dengan adanya peraturan yang diterapkan di pondok, otomatis santri harus mematuhi peraturan tersebut dan akan berdampak baik bagi santri yaitu adanya sikap disiplin waktu maupun disiplin pada kegiatan lainnya. Jika santri sudah terbiasa dengan peraturan-peraturan tersebut, santri bisa menerapkannya ketika berada dimasyarakat. Karena, ketika berada di pondok santri telah diajarkan untuk bersikap disiplin pada setiap hal, terutama dalam beribadah.

Pada penelitian ini, peneliti membuat gambaran mengenai fenomena yang sedang terjadi secara kompleks. Peneliti meneliti santri yang tepat waktu dalam beribadah, santri yang sering terlambat atau tidak disiplin, meneliti interaksi antara pengurus dan santri, respon santri saat diajar, dan melakukan studi secara langsung di pondok pesantren Ar-Roudloh. Penelitian ini berusaha memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hipotesis dan teori.¹³

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena saat penelitian berlangsung. Peneliti, terjun langsung ke lokasi yaitu pondok pesantren Ar-Roudloh, kemudian mengamati dan mempelajari situasi yang terjadi. Peneliti mengamati, mencatat, menanya, mendokumentasikan, dan mencari informasi terkait dengan peran pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Data yang diperoleh peneliti berupa hasil wawancara dengan pengurus, ustadz, dan santri, serta hasil dokumentasi dari kegiatan saat melakukan penelitian. Setelah peneliti mendapatkan informasi dan data-datanya, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah. Pendekatan yang dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung kegiatan pengurus saat mendisiplinkan santrinya dalam beribadah.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d* (Bandung: Tarsindo, 1989), 174.

Sumber Data

Yang dinamakan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan, melakukan wawancara kepada narasumber, yaitu pengurus pondok pesantren Ar-Roudloh.

Aktivitas subyek yang menjadi sumber data adalah kedisiplinan santri Ar-Roudloh dalam beribadah khususnya dalam madrasah diniyah, dan proses dokumentasi (foto dan video) saat mengamati aktifitas tersebut juga menjadi sumber data penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari sumber data primer seperti wawancara, dokumentasi, transkrip, foto, video dan lain-lain. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa santri Ar-Roudloh, teman santri dan ustadz yang menjadi narasumber penelitian, dokumentasi seperti absensi kelas ngaji diniyah, arsip, catatan-catatan (penilaian kedisiplinan dari pengurus dan teman, penilaian atau persepsi dari Pengasuh pondok dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan yang dikaji.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisikan informasi kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang telah rancangoleh peneliti. Teknik pengumpulan data diantaranya: melakukan interview, angket, observasi dan dokumentasi.¹⁴ Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1 Metode observasi

Tehnik mencari data dalam penelitian yang dilakukan dengan melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap gejala subyek yang diteliti, baik

¹⁴Agus Miftakus Surur, Formasi 4-1-5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah *Proposal* Skripsi Stain Kediri 2017), Prosiding Seminar Nasional PPKn III | 2017, 6-7

itu pengamatan dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan.¹⁵Selain itu juga untuk memperoleh data-data yang terkait dengan kedisiplinan santri Ar-Roudloh dalam meningkatkan beribadahnya.

2 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan tehnik purposive sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.¹⁶

Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari:

- a. Pengurus pondok pesantren Ar-Roudloh
- b. Santri pondok pesantren Ar-Roudloh
- c. Ustadz pondok pesantren Ar-Roudloh
- d. Teman santri pondok pesantren Ar-Roudloh

3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan lain sebagainya.¹⁷

Teknik pengumpulan data dokumentasi dapat dilakukan dengan cara meneliti catatan-catatan, dokumen-dokumen, arsip dan lain lain. Dalam penelitian ini, peneliti merekam aktifitas santri Ar-Roudloh saat menjalankan ibadah khususnya dalam hal kegiatan madrasah diniyah. Peneliti juga menggunakan arsip dan catatan untuk memperkuat dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun arsip yaitu berupa absensi madrasah

¹⁵Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik* (Bandung: Tarsindo, 1989), 174.

¹⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) 135.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 124.

diniyah yang didapatkan dari kantor pengurus pondok pesatren Ar-Roudloh. Sedangkan catatan-catatan diperoleh dari wawancara beberapa narasumber.

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan untuk upaya mencari makna.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif, analisis data dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memecahkan masalah. Nasution mengatakan bahwa "data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka, dimana deskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data.

Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan. Data display dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh yang banyak jumlahnya dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik dan dibuat dalam kertas dan bagan. Pembuatan display ini juga merupakan bagian dari analisis. Setelah data terkumpul, maka dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan data, menggambar keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti dalam rangka mencari makna dan mencoba menyimpulkannya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif, kabur, penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan dilakukan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan akhirnya akan ditemukan data dari lapangan langsung (*emergent data*).

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah model interaktif, yaitu antara proses pengumpulan data, reduksi data (penyusunan data dalam pola, kategori atau pokok permasalahan tertentu), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk matrik, grafik, jaringan atau bagantertentu), dan pengambilan kesimpulan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus yang interaktif. Proses analisis data (reduksi data, penyajian

¹⁸Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta; Rake Saraswati. 1996), 104

data bahkan pengambilan kesimpulan) dilakukan pada saat pengumpulan data sampai berakhirnya kegiatan lapangan dan setelah kegiatan lapangan. Jika dirasa datanya masih kurang, maka akan diadakan pengumpulan data tambahan. Berikut kami sajikan diagram *flowchart* sebagai gambaran analisis data untuk yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.¹⁹

Pengecekan Keabsahan Data

Setelah semua data yang terkumpul dianalisis dan diolah, maka langkah selanjutnya adalah pengecekan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria *kreadibilitas* (derajat kepercayaan). *Kreadibilitas* di maksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian.

Untuk memenuhi keabsahan data mengenai aktifitas, kegiatan dan usaha pengurus pondok pesantren ar-Roudhoh dalam menanamkan kedisiplinan santri dalam beribadah, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menentukan *kreadibilitas* data dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Ketekunan peneliti dalam melakukan observasi atau pengamatan.
2. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁰ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu; *pertama* menggunakan triangulasi dengan sumber terkait dengan cara membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama, *kedua* dengan menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Paparan Data

Paparan data atau temuan penelitian adalah pengungkapan dan pemaparan data maupun temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan baik dari

¹⁹Djam'an satori dan Aan Komariah, Riduawan, Metode Penelitian Kualitatif,(Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 28-29

²⁰Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia,2000), 97.

hasil wawancara dengan informan maupun observasi lapangan yang peneliti lakukan.

Sebagaimana dikemukakan dalam rumusan masalah, maka paparan data yang merupakan temuan dari penelitian ini, peneliti kelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1) perencanaan pengurus Pondok Pesantren ar-Raudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, (2) cara pengurus Pondok Pesantren ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus Pondok Pesantren ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah.

Perencanaan Pengurus Pondok Pesantren Ar-Raudloh dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri untuk Beribadah

Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai, di mana hal itu harus dicapai, dan bagaimana hal itu harus dicapai. Sedangkan bagaimana perencanaan pengurus Pondok Pesantren ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Mbak Nia menyatakan bahwa perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan dalam rangka mendisiplinkan ibadah santri adalah menargetkan mutu yang akan dicapai dalam tahun tersebut. Yang mana target tersebut mencakup program pondok yang disusun bersama-sama antara pengasuh pondok, kepala madrasah, ustadz-ustadz serta pengurus pondok yang sifatnya unik dan dimungkinkan berbeda antara satu pondok dengan pondok lainnya sesuai dengan pelayanan mereka untuk memenuhi kebutuhan santri. Karena fokusnya dalam mengimplementasikan perencanaan ini adalah mutu santri, maka program yang disusun harus mendukung pengembangan budaya religius Pondok Pesantren dengan memperhatikan tata krama yang telah ditetapkan.

Paparan data di atas sesuai dengan pendapat Kaban dalam salah satu jurnal yang ditulis oleh Rahmani Ali, menyatakan bahwa mutu sekolah sebagai suatu sistem sangat berkaitan erat dengan tiga aspek, yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta budaya sekolah

Hal lain yang dikemukakan oleh santri yang berhubungan dengan bagaimana perencanaan guru dalam usaha untuk menanamkan kedisiplinan beribadah pada santri di dalam kelas. Salah satu pengurus menyatakan bahwa

menyusun perencanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, tahap awal pembuatan tim pengurus sebagai salah satu cikal bakal untuk melaksanakan program yang telah disusun. Setelah terjadi suatu komitmen bersama diantara tim kecil kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan program secara menyeluruh.

Lebih lanjut ketika peneliti bertanya tentang bagaimana perencanaan pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Mbak Nia menyatakan bahwa perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan ibadah santri yaitu menargetkan mutu yang akan dicapai dalam tahun tersebut. Yang mana target tersebut mencakup program Pondok yang disusun bersama-sama antara pengasuh pondok, kepala madrasah, ustadz-ustadz serta pengurus pondok yang sifatnya unik serta dimungkinkan berbeda antara satu pondok dengan pondok lainnya sesuai dengan pelayanan mereka untuk memenuhi kebutuhan santri. Maka program yang disusun harus mendukung pengembangan budaya religious pondok dengan memperhatikan tata krama pondok yang telah ditetapkan merupakan proses awal dari sebuah kegiatan. Setelah mendapatkan kesepakatan dari berbagai pihak dibuatlah perencanaan program yang dilengkapi dengan faktor-faktor yang terkait, seperti jadwal shalat, jadwal diniyah dan tata tertib.

Paparan di atas sesuai dengan pendapat Moch.Sochib yang menyatakan bahwa pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral.²¹Setelah wawancara dengan salah satu informan, peneliti melanjutkan untuk menggali data dari informan-informan lain yang dianggap tahu bagaimana perencanaan pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, kali ini peneliti bertemu dengan ustadz, yaitu ustadz Nur Cholis.

Assalamu'alaikum. Beliau menjawab *waalaikumussalam*, sambil mempersilahkan duduk, peneliti sempat ngobrol sejenak, dan setelah ngobrol beberapa saat yang kemudian beliau bertanya apa yang bisa saya bantu Saudari?.Baru peneliti sampaikan bahwa kehadirannya di sini untuk menggali data berkaitan dengan bagaimana perencanaan pengurus dalam menanamkan

²¹Moch.Sochib,PolaAsuhOrangTua,(Jakarta:RinnekaCipta,1998),2

kedisiplinan santri untuk beribadah. Sejenak kemudian peneliti bertanya apakah ustadz ada waktu untuk memberikan keterangan seputar hal tersebut? Oh itu yang dimaksudkan ... beliau dengan rasa senang hati untuk memberikan keterangan dan penjelasan kepada peneliti. Kesempatan demikian dimanfaatkan peneliti menanyakan bagaimana perencanaan pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Ustadz menyatakan bahwa perencanaan pengurus pondok dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, membuat program yang disusun bersama-sama dengan pengurus pondok, ustazd-ustadz, kepala madrasah, serta selalu mengontrol apakah perencanaan tersebut terlaksana atau belum.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan seputar bagaimana cara memotivasi santri untuk beribadah, dan kapan motivasi itu dilaksanakan, maka dapat dipahami bahwa perencanaan dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa merupakan langkah awal yang membutuhkan pemikiran yang mendalam sebelum dilakukan implementasinya.

Cara pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Pondok Pesantren tidak hanya bertanggungjawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap santri-santri yang bermasalah. Sehingga terbentuk kepribadian yang baik dari diri mereka. Serta dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Pengasuh Pondok, Ustadz dan pengurus bertanggungjawab dalam membentuk kepribadian santri. Salah satunya yaitu dengan kompetensi kepribadian keteladanan yang dimilikinya. Pendapat, anggapan dan perasaan mereka diungkapkan melalui wawancara peneliti dengan beberapa santri yang bersedia diwawancarai. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan telah dirangkum dalam paparan data sebagai berikut:

Salah satu pengurus pondok menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah santri yaitu pengurus yang merupakan

penanggungjawab dalam segala hal, misalnya pada waktu shalat berjamaah berlangsung atau pada saat diniyah dan pada saat mengaji al-Qur'an. Adapun cara pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada santri tentang keutamaan melaksanakan ibadah, mengadakan *takziran* (hukuman) bagi santri yang melanggar peraturan, dll. Sebagai penanggungjawab pengurus harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola.

Paparan data di atas sesuai dengan pendapat Hoy dan Miskel yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang baik akan meningkatkan prestasi dan motivasi siswa.²² Lebih lanjut ketika peneliti bertanya kepada Saudari Ismi tentang bagaimana cara pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah dia menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh pengurus akan mendapat sorotan dari santri, misalkan saja gaya bicara sehari-hari, cara pengambilan keputusan, dll. Sehingga apabila pengurus menginginkan supaya para santri dapat disiplin beribadah, maka pengurus hendaknya berupaya memberikan banyak contoh riil tentang kedisiplinan beribadah. Sebab santri akan melaksanakan kegiatan apabila pengurusnya juga melaksanakan. Santri akan lebih mempercayai bukti daripada ucapan atau perkataan.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan seputar bagaimana cara pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, maka dapat dipahami bahwa cara pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah salah satunya adalah dengan cara diberikan arahan, peringatan dan *takziran* (hukuman) yang diharapkan akan menjadikan santri menjadi disiplin beribadah tanpa ada paksaan, tekanan, dan sejenisnya karena santri merasa didorong, dan diarahkan oleh pengurus.

Faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun penghambat keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu. Adapun beberapa faktor penghambat pengurus

²²Rahmani Abdi, Pengembangan Budaya Sekolah Di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, X, 2 (2007), 192.

dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Pengurus tersebut menyatakan bahwa faktor alami (menstruasi) yang dialami oleh santri, santri yang berada dikamar mandi pada saat shalat berlangsung dan dikarenakan banyaknya jumlah santri Pondok Pesantren Ar-Roudloh yang mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Kemudian mengemukakan faktor pendukung pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Kemudian pengurus tersebut menyatakan bahwa pengurus berbagi tugas, dengan caramengatur jadwal shalat berjamaah, diniyah, mengaji al-Qur'an dan menggiring santri-santri untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Serta adanya koordinasi dari ustadz-ustadz untuk menanamkan kedisiplinan santri dalam beribadah.

Faktor pendukung lainnya yang dikemukakan oleh ustadz Nur Cholis, beliau menyatakan bahwa adanya kerja sama antara ustadz dan pengurus dalam menangani santri-santri yang mengalami masalah dalam kedisiplinan.

Paparan data di atas sesuai dengan pendapat Tu'u yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

- a. Teladan adalah perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Faktor teladan dalam disiplin sangat penting bagi disiplin santri.
- b. Lingkungan berdisiplin sangat mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang. Apabila berada dalam lingkungan berdisiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- c. Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.²³

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan seputar faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, maka dapat dipahami bahwa

²³Tu'u, Tulus, 2004, Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia. 49-50

faktor pendukung dan penghambat sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa.

TEMUAN PENELITIAN

Dari penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan suatu hasil temuan bahwa:

1. Ada perencanaan pengurus Pondok Pesantren Ar-Raudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah
2. Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum perencanaan pengurus pondok pesantren ar-Raudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah yaitu:
 - a. Menyusun perencanaan kegiatan dalam satu tahun ajaran. Dalam kegiatan beribadah santri di Pondok Pesantren ar-Raudloh, pengurus memberikan arahan pada santri yang berkaitan dengan ibadah yang dilakukan seperti jadwal shalat jamaah, diniyah, dan membaca al-Qur'an. Tujuannya agar santri melaksanakan ibadah dengan disiplin, baik dan istiqomah. Bentuk-bentuk kegiatan ibadah di Pondok Pesantren Ar-Roudloh meliputi: diniyah yang dilakukan malam hari, mengaji al-Qur'an dilakukan malam hari setelah diniyah, dan shalat berjamaah lima waktu.
 - b. Membentuk pengurus menjadi beberapa tim ketertiban.
 - c. Menyusun peraturan yang berkenaan dengan tata tertib.
3. Cara pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah

Cara pelaksanaan kegiatan beribadah ialah dilakukan secara bersama-sama di dalam mushola, kelas, dan aula.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa: perencanaan pengurus, Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah tidak lepas dari peran pengurus, dalam hal ini cara pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah yaitu:

- 1) Memberi peringatan tentang kedisiplinan beribadah.
- 2) Memberi bimbingan dan arahan pada santri yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus Pondok Pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah yaitu:

- a. Faktor penghambat :

- 1) Kurangnya pengontrolan untuk santri yang berada dikamar mandi pada saat shalat lima waktu.
- 2) Mushola yang kecil, sehingga tidak cukup untuk menampung jumlah santri yang semakin meningkat.

- b. Faktor pendukung :

- 1) Pengurus berbagi tugas dengan cara mengatur jadwal shalat berjama'ah dan menggiring santri-santri untuk shalat berjama'ah.
- 2) Adanya *takziran* (hukuman) bagi santri yang melanggar peraturan.
- 3) Adanya kerjasama antara pengurus dengan ustadz.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun hasil penelitian empiris tentang peran dan usaha pengurus pondok pesantren Ar-Rodloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan teoritis

Pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk mengerahkan, menghandle, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi santri.

- a) Ustadz ialah seseorang yang ahli dalam bidang tertentu dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang belajar di sebuah pondok pesantren. Disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu. Ibadah adalah segala kegiatan manusia yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT, sedangkan dalam arti

khusus, hanya mencakup perbuatan yang tata cara serta rinciannya telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, dan haji.

2. Kesimpulan Empiris

- a. Perencanaan pengurus pondok pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah.
 - 1) Melaksanakan kegiatan dalam rangka mendisiplinkan ibadah santri.
 - 2) Mentargetkan mutu yang akan dicapai dalam tahun
 - 3) Program pondok yang disusun oleh pengurus dan atas persetujuan ustad-ustad juga pengasuh pondok pesantren Ar-Roudloh.
- b. Usaha pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri
 - 1) Menghadle santri ketika watunya berjamaah, mengaji Al-Qur'an, kelas Madrasah Diniyah.
 - 2) Memberikan pemahaman kepada santri perihal keutamaan berjamaah, mengaji Al-Qur'an dan menimba ilmu agama dikelas Madrasah Diniyah.
 - 3) Mengadakan punishment berupa denda dan hukuman lain kepada santri yang tidak mematuhi peraturan dan membolos kelas Diniyah.
 - 4) Pengurus memberikan contoh yang baik kepada santri.
- c. Faktor penghambat dan pendukung pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri
 - 1) Faktor penghambat
 - a) Kurangnya pengontrolan untuk santriyang berada dikamar mandipada saat shalat lima waktu.
 - b) Mushola yang kecil, sehingga tidak cukup untuk menampung jumlah santri yang semakin meningkat.
 - 2) Faktor pendukung
 - a) Pengurus berbagi tugas dengan cara mengatur jadwal shalat berjama'ah dan menggiring santri-santri untuk shalat berjama'ah.
 - b) Adanya *takziran* (hukuman) bagi santri yang melanggar peraturan.
 - c) Adanya kerjasama antara pengurus dengan ustadz.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Rahmani, *Pengembangan Budaya Sekolah Di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, X, 2 (2007).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Darianto, “*Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangu Suman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016*” (Skripsi Sarjana, STAIN Ponorogo, Ponorogo).
- Departemen Agama R.I., *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004).
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- KBBI “Kamus Besar Bahasa Indonesia”.
- Kitab *المعرب للجواليقي* 25
- Kosim, Mohammad, *Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*, Karsa, Vol. XII No. 2 (2007).
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saraswati, 1996).
- Satori, Djam’an, Aan Komariah, Riduawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Siswanto, Fevi Zanfiana, *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan*, EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi, Vol 2 No 1 (2013).
- Sochib, Moch., *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d* (Bandung: Tarsindo, 1989).
- Sumantri, Bambang, “*Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*”, *Media Prestasi*, 3 (2010).
- Surachmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik* (Bandung: Tarsindo, 1989).
- Surur, Agus Miftakus, *Formasi 4-1-5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Proposal Skripsi Stain Kediri 2017)*, Prosiding Seminar Nasional PPKn III | 2017, 6-7
- Tu’u, Tulus, 2004, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Zuhriyyah, Siti Faizatuz, “*Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurush Shidqiyyah Plantung Kendal Jawa Tengah*” (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).